

Interaksi Antar Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Tradisi Kirab Air Salamun di Desa Jepang

Anisa Azzahro *¹
Dany Miftah M.Nur ²

^{1,2} Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
*e-mail: anisaaazzahr@ms.iainkudus.ac.id¹, dany@uinsuku.ac.id²

Abstrak

Tradisi Kirab Air Salamun adalah salah satu kebudayaan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Tradisi ini memiliki nilai yang berkaitan dengan agama dan kehidupan sosial, serta menjadi sarana untuk berinteraksi antar generasi, seperti antara tokoh-tokoh tua, tokoh adat, dan pemuda. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, makna, serta cara interaksi antar generasi dalam pelaksanaan Kirab Air Salamun, khususnya peran pemuda dalam menjaga nilai-nilai tradisi tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai sarana mentransfer nilai budaya, spiritual, dan gotong royong dari generasi tua ke generasi muda. Pemuda terlibat aktif dalam tradisi ini dengan peran sebagai anggota panitia, pengiring, serta pelestari nilai melalui media digital. Interaksi antar generasi mencerminkan adaptasi budaya yang dinamis, di mana nilai tradisional tetap dipertahankan namun dikembangkan sesuai semangat zaman modern. Dengan demikian, Kirab Air Salamun tidak hanya menjadi tanda kesakralan agama, tetapi juga menghidupkan identitas bangsa dan keberlanjutan budaya Desa Jepang.

Kata Kunci: interaksi antar-generasi, Kirab Air Salamun, pemuda, tradisi lokal, pelestarian budaya.

Abstract

The Kirab Air Salamun tradition is a local culture that is still kept alive by the people of Desa Jepang, in Mejobo District, Kudus Regency. This tradition has values connected to religion and social life, and it also serves as a way for different generations to interact, such as between elders, traditional leaders, and young people. This research aims to analyze the form, meaning, and how generations interact during the Kirab Air Salamun, especially the role of the youth in maintaining these traditional values. The study used a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that this tradition is a way to pass down cultural, spiritual, and community values from older generations to younger ones. The youth are actively involved in this tradition, playing roles like committee members, escorts, and cultural preservers through digital media. The interaction between generations shows a dynamic cultural adaptation, where traditional values are kept but also developed in line with modern times. Therefore, Kirab Air Salamun is not just a religious symbol, but also a way to keep the national identity and culture of Desa Jepang alive.

Keywords: intergenerational interaction, Kirab Air Salamun, youth, local tradition, cultural preservation.

PENDAHULUAN

Tradisi memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat karena menjadi penghubung antara generasi sebelumnya dan generasi yang akan datang. Melalui tradisi, nilai-nilai, norma, serta identitas komunitas diwariskan secara bertahap sehingga membentuk karakter sosial masyarakat. Koentjaraningrat (2015) menegaskan bahwa tradisi adalah bagian dari budaya yang berfungsi menjaga keberlanjutan sosial melalui pewarisan nilai-nilai inti. Namun, perkembangan zaman dan arus globalisasi menghadirkan tantangan baru, terutama karena perubahan pola pikir generasi muda yang semakin pragmatis dan individualistis. Kondisi ini membuat sebagian tradisi perlahan kehilangan makna dan relevansinya jika tidak didukung oleh interaksi yang kuat antara generasi tua dan generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian tradisi

mebutuhkan kerja sama aktif antara generasi senior sebagai penjaga nilai lama dan generasi muda sebagai penerus yang mampu menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman.

Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji dalam konteks interaksi lintas generasi adalah Kirab Air Salamun yang dilaksanakan di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian Rebo Wekasan, yaitu ritual budaya dan religi yang menjadi sarana doa bersama untuk memohon keselamatan dan menangkal bencana. Prosesi kirab melibatkan pemimpin agama, tokoh adat, tetua desa, hingga pemuda, sehingga menciptakan ruang interaksi antargenerasi yang sarat nilai sosial dan spiritual. Clifford Geertz (1973) menyebut praktik semacam ini sebagai *cultural performance*, yaitu pertunjukan budaya yang meneguhkan identitas kolektif masyarakat. Kirab Air Salamun bukan sekadar ritual seremonial, tetapi simbol kebersamaan yang mempererat ikatan sosial antarwarga. Kehadiran berbagai lapisan masyarakat dalam tradisi ini menunjukkan bahwa kirab berperan penting dalam menjaga integritas budaya desa.

Keterlibatan generasi muda dalam prosesi kirab memperlihatkan adanya proses transmisi nilai yang terjadi secara langsung dari generasi tua kepada generasi penerus. Generasi muda tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat aktif dalam persiapan, pelaksanaan, hingga dokumentasi kegiatan melalui media digital. Teori internalisasi nilai budaya yang dijelaskan Haryanto (2021) menunjukkan bahwa pemahaman budaya akan lebih kuat terbentuk ketika individu terlibat langsung dalam praktik budaya tersebut. Melalui keterlibatan aktif ini, generasi muda tidak hanya memahami tradisi secara teori, tetapi juga mengalami proses pembentukan identitas sosial yang lebih kokoh. Fenomena ini memperlihatkan adanya penyesuaian budaya, di mana nilai-nilai dasar tetap dijaga oleh generasi tua, sementara inovasi-inovasi kecil yang diperkenalkan pemuda diterima sebagai bentuk adaptasi tradisi terhadap perkembangan zaman.

Beberapa penelitian mengenai pelestarian budaya telah dilakukan, namun kajian mengenai interaksi antargenerasi dalam tradisi lokal seperti Kirab Air Salamun masih terbilang minim. Sulastri (2020) membahas kerja sama generasi dalam pelestarian budaya, tetapi belum mengulas mekanisme komunikasi nilai antara generasi tua dan muda. Utami (2022) menyoroti keterlibatan pemuda dalam digitalisasi budaya, namun tidak menelaah hubungan langsung antara pemuda dan tetua dalam satu tradisi tertentu. Sementara itu, Wibowo (2020) mengkaji inovasi pemuda dalam tradisi lokal namun belum menyoroti bagaimana proses transfer nilai berlangsung secara mendalam. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang fokus pada pola interaksi generasi tua dan muda, cara nilai-nilai ditransmisikan, serta peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi Kirab Air Salamun.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara menyeluruh dinamika interaksi antargenerasi dalam praktik budaya ini, khususnya mengenai pandangan kedua generasi terhadap nilai tradisi, keterlibatan pemuda, serta proses pewarisan nilai budaya yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif kualitatif yang dirancang untuk menguraikan secara detail fenomena sosial dan budaya yang terjadi secara spontan di tengah masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menangkap realitas interaksi antargenerasi dalam tradisi Kirab Air Salamun secara situasional, seperti yang terlihat dari pernyataan, tindakan, pengalaman, dan arti yang dibentuk oleh peserta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara intensif, serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti serangkaian acara kirab dari fase persiapan sampai eksekusi untuk menyaksikan langsung pola interaksi antara generasi tua dan muda. Wawancara dilakukan kepada informan utama yang mencakup tokoh adat, pemimpin komunitas, serta pemuda yang aktif terlibat, sehingga data yang didapat memiliki kedalaman yang memadai. Dokumentasi dalam

bentuk gambar, rekaman video, dan catatan lapangan digunakan sebagai tambahan untuk menguatkan temuan dari observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga langkah, yakni penyederhanaan data, presentasi data, dan penyimpulan. Penyederhanaan data dilakukan dengan menyaring informasi penting yang berkaitan dengan fokus studi, sementara presentasi data dilakukan dalam format uraian deskriptif untuk menggambarkan pola interaksi yang ditemui di lokasi. Penyimpulan dilakukan secara bertahap dengan menginterpretasikan makna interaksi antargenerasi berdasarkan bukti empiris. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari generasi tua dan muda, triangulasi metode dilakukan dengan menyelaraskan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengamatan pada berbagai fase acara kirab. Dengan analisis semacam ini, penelitian dapat menyajikan pandangan menyeluruh tentang pola interaksi, jenis kolaborasi sosial, dan mekanisme pelestarian budaya yang terjadi di Desa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Generasi Muda terhadap Nilai dan Makna Tradisi Kirab Air Salamun di Desa Jepang

Pandangan kaum muda tentang tradisi Kirab Air Salamun di Desa Jepang telah menunjukkan evolusi yang cukup signifikan seiring berlalunya waktu. Jika dulu kirab lebih dilihat sebagai kegiatan ritual yang dilakukan oleh orang tua dan pemimpin adat tanpa pemahaman mendalam dari generasi muda, sekarang muncul kesadaran baru bahwa tradisi ini sarat dengan nilai sosial, budaya, dan spiritual yang perlu dijaga. Kesadaran ini membuat generasi muda tidak lagi menganggap kirab sebagai tugas belaka, melainkan sebagai elemen identitas budaya desa yang wajib dipertahankan. Perubahan sikap tersebut mencerminkan transformasi nilai yang terjadi melalui interaksi lintas generasi. Ini menandakan bahwa tradisi bisa bertahan asalkan generasi muda aktif terlibat dalam mengartikannya.

Temuan observasi di lokasi mengungkapkan bahwa pemuda saat ini menilai Kirab Air Salamun sebagai wadah untuk menguatkan solidaritas dan persatuan antarpenduduk. Seorang pemuda bernama AF (23 tahun) menceritakan bahwa pengalaman langsung mengikuti kirab memberikan wawasan baru tentang esensi spiritual dalam prosesi itu. Ia mengaku awalnya bergabung hanya karena undangan teman, tetapi setelah melewati tahap doa bersama dan mengangkut air dalam kirab, ia merasakan rasa syukur dan kebersamaan yang jarang ditemui dalam rutinitas harian. Pernyataan ini menegaskan bahwa pengalaman praktis dapat memperkaya pemahaman pemuda terhadap nilai budaya. Hal serupa diutarakan oleh NH (19 tahun), seorang remaja yang terlibat dalam persiapan acara, yang menganggap tradisi ini sebagai medium pembelajaran sosial yang membangun tanggung jawab dan empati.

Dari perspektif generasi tua, seorang tokoh desa bernama AK (68 tahun) menyoroti pentingnya partisipasi generasi muda untuk menjamin kelestarian tradisi. Ia menyampaikan bahwa tanpa keterlibatan pemuda, tradisi Kirab Air Salamun bisa pelan-pelan punah seiring perubahan era, namun dengan kehadiran mereka, warisan nenek moyang akan terus hidup. Pandangan ini menunjukkan bahwa keterkaitan antargenerasi adalah faktor kunci dalam proses pewarisan nilai budaya. Secara teoritis, ini selaras dengan pandangan Koentjaraningrat (2015) yang menyatakan bahwa budaya bertahan berkat pewarisan nilai inti dari generasi sebelumnya. Tradisi seperti kirab berperan sebagai alat sosialisasi nilai-nilai mulia, seperti penghormatan kepada leluhur, gotong royong, dan persatuan.

Lebih jauh, teori internalisasi nilai budaya dari Haryanto (2021) menjelaskan bahwa pemahaman budaya terbentuk saat individu mengalaminya langsung dan mengakuinya sebagai bagian dari identitas pribadi. Ini terlihat dari bagaimana generasi muda di Desa Jepang mengalami pergeseran pandangan dari sikap apatis menjadi lebih peduli setelah terlibat dalam kirab. Perubahan perspektif tersebut juga dipengaruhi oleh peningkatan pendidikan dan akses informasi yang membuat pemuda lebih kritis dalam menginterpretasikan tradisi. Mereka menyadari bahwa tradisi bukan hanya peninggalan masa lampau, melainkan komponen sistem nilai yang membentuk identitas sosial komunitas. Dengan begitu, Kirab Air Salamun bagi generasi muda tidak lagi sekadar ritual simbolis, melainkan alat untuk memperkuat nilai spiritual, sosial, dan budaya yang mengokohkan identitas lokal di tengah gelombang modernisasi yang cenderung mendorong individualisme.

2. Pandangan Generasi Muda terhadap Nilai dan Makna Tradisional dalam Kirab Air Salamun

Generasi muda di Desa Jepang melihat Kirab Air Salamun sebagai tradisi yang sarat dengan berbagai nilai, termasuk spiritual, sosial, budaya, estetika, serta moral. Pandangan ini menunjukkan kemampuan mereka untuk menangkap esensi simbolis dari tradisi tersebut dalam konteks yang sesuai dengan kemajuan zaman. Melalui partisipasi langsung, mereka bisa menghubungkan tradisi dengan identitas budaya, persatuan, dan penghormatan kepada warisan leluhur. Ini menandakan bahwa tradisi masih memiliki tempat yang solid dalam kehidupan generasi muda. Pemahaman mereka tentang tradisi juga berkembang seiring kemajuan teknologi dan pendidikan, yang memungkinkan interpretasi tradisi yang lebih lentur namun tetap penuh arti.

Pertama-tama, nilai spiritual memegang peran krusial dalam tradisi ini. Air yang dikirabkan dianggap sebagai lambang kesucian, keseimbangan, dan berkah dalam kehidupan sehari-hari. Prosesi yang dimulai dengan doa bersama serta pengambilan air dari sumber suci dipahami sebagai cerminan spiritual yang menyatukan manusia, alam, dan Sang Pencipta. Menurut Subagyo (2022), praktik semacam ini merupakan elemen dari "teologi kebudayaan," yakni ungkapan keagamaan yang direalisasikan melalui simbol-simbol budaya. Pemuda melihat aspek spiritual ini sebagai pengalaman yang menenangkan dan mempererat hubungan mereka dengan nilai-nilai religi. Ini menunjukkan bahwa simbol dan ritual masih sangat berarti bagi generasi muda Desa Jepang.

Kedua, nilai sosial tampak dari semangat gotong royong yang terbentuk selama prosesi kirab. Pemuda, ibu-ibu, dan tokoh adat bekerja sama dalam menyiapkan peralatan, dekorasi, dan hidangan acara. Generasi muda memiliki kontribusi besar dalam membantu aspek teknis, termasuk dokumentasi digital yang memberikan nuansa baru pada pelaksanaan tradisi. Kegiatan ini membangun solidaritas di tengah masyarakat dan mempererat ikatan antarpenduduk. Bagi mereka, kirab bukan sekadar acara keagamaan, melainkan arena interaksi sosial yang menguatkan identitas kolektif. Dengan cara ini, nilai sosial menjadi salah satu elemen utama yang menarik minat pemuda untuk berpartisipasi.

Ketiga, nilai budaya dan estetika juga sangat menonjol dalam tradisi ini. Generasi muda menggabungkan unsur-unsur kontemporer seperti hiasan bunga, rancangan artistik pada wadah air, hingga dokumentasi visual untuk platform media sosial. Wibowo (2020) menyebut fenomena ini sebagai "reproduksi budaya," yaitu usaha menghidupkan kembali tradisi melalui sentuhan kreatif dari generasi muda. Ini membuktikan bahwa modernisasi tidak selalu menghapus budaya, melainkan bisa memperkaya penampilannya. Sentuhan

estetika yang mereka tambahkan membuat kirab lebih menarik, khususnya bagi generasi muda lainnya. Oleh karena itu, tradisi dapat tetap relevan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Keempat, dari aspek moral, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai karakter yang esensial. Seorang informan bernama NH menyatakan bahwa keterlibatannya dalam kirab mengajarkannya disiplin, kerja sama, dan penghormatan kepada orang tua melalui aksi konkret. Pandangan ini selaras dengan pendapat Huda (2021) yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal efektif dalam menanamkan nilai melalui praktik sosial. Melalui kegiatan bersama dan persiapan yang berlangsung lama, pemuda belajar bersikap bertanggung jawab dan saling menghargai. Tradisi berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter yang tidak ada dalam pembelajaran formal. Ini menunjukkan bahwa nilai moral dalam tradisi masih berjalan baik pada generasi muda.

Kelima, nilai identitas dan kebanggaan budaya juga menjadi motivasi utama partisipasi pemuda. Mereka merasa bahwa tradisi ini adalah simbol eksistensi mereka sebagai bagian dari masyarakat Desa Jepang dan refleksi sejarah komunitas. Dengan mengikuti kirab, mereka memperkuat rasa cinta terhadap kampung halaman dan menghargai warisan nenek moyang. Identitas budaya ini menjadi aset penting bagi pemuda dalam menghadapi tantangan modernisasi. Dengan demikian, Kirab Air Salamun bukan hanya ritual simbolis, melainkan alat untuk menguatkan identitas budaya di tengah perubahan sosial. Ini membuat tradisi tetap hidup dalam memori dan praktik generasi muda.

3. Alasan Partisipasi Generasi Muda dalam Pemeliharaan dan Pengawetan Tradisi Kirab Air Salamun di Desa Jepang

Partisipasi kaum muda dalam upaya melestarikan Kirab Air Salamun terpengaruh oleh berbagai aspek, baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan sosial sekitar. Aspek internal meliputi pemahaman tentang kebudayaan, nilai-nilai keagamaan, dan kewajiban sosial, sementara aspek eksternal melibatkan bantuan komunitas, perkembangan teknologi, serta dorongan dari lembaga pendidikan. Pertama-tama, kesadaran tentang identitas budaya merupakan motivasi utama bagi keterlibatan pemuda. Seorang narasumber dengan inisial AF menyatakan bahwa ia merasa terhormat menjadi bagian dari tradisi yang memperkenalkannya pada riwayat dan prinsip-prinsip mulia yang diwariskan oleh leluhur. Kesadaran semacam ini menunjukkan kepemilikan terhadap budaya setempat, seperti yang diuraikan oleh Rahman (2021) bahwa kepemilikan budaya adalah fondasi krusial untuk menjaga tradisi.

Kedua, interaksi yang baik antara generasi senior dan junior turut memperkuat pelestarian budaya. Seorang pemimpin adat dengan inisial AK membuka peluang bagi pemuda untuk berkreasi, sehingga tercipta ruang diskusi yang positif di antara kedua kelompok usia. Interaksi ini meningkatkan penghormatan mutual dan memfasilitasi perpindahan ilmu budaya. Sulastri (2020) menekankan bahwa pelestarian budaya akan lebih sukses jika dilakukan melalui pendekatan kerja sama lintas generasi. Ketiga, perkembangan teknologi juga memiliki dampak signifikan pada keterlibatan pemuda. Narasumber dengan inisial NH mengatakan bahwa ia rutin memposting rekaman kirab di platform media sosial sebagai cara mempromosikan budaya lokal. Hal ini selaras dengan pandangan Utami (2022) bahwa digitalisasi berfungsi sebagai alat baru bagi generasi muda untuk menjaga tradisi.

Keempat, acara kirab berperan sebagai wadah pengembangan karakter pemuda. Melalui partisipasi aktif, mereka mempelajari nilai-nilai kolaborasi, akuntabilitas, keikhlasan, dan empati sosial. Supriatna (2020) menyatakan bahwa aktivitas yang berbasis pada budaya

lokal merupakan metode pendidikan karakter yang kontekstual dan efektif karena melibatkan pengalaman langsung di tengah masyarakat. Kelima, dimensi spiritual juga meningkatkan dorongan pemuda untuk ikut serta. Banyak di antara mereka mengaku merasakan kedamaian dan kegembiraan selama prosesi kirab, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa terima kasih serta mempererat ikatan mereka dengan Sang Pencipta dan tetangga. Ini menjadikan tradisi sebagai arena kontemplasi spiritual yang berarti bagi generasi muda.

Oleh karena itu, partisipasi pemuda dalam Kirab Air Salamun tidak hanya didorong oleh faktor luar, melainkan juga merupakan manifestasi kesadaran etis dan spiritual yang muncul dari dalam diri mereka. Tradisi ini memberikan harmoni antara nilai-nilai kontemporer dan kebijaksanaan lokal, serta antara kreativitas dan pemeliharaan budaya. Generasi muda berperan sebagai penggerak utama dalam menjaga warisan leluhur agar tetap hidup secara kreatif, adaptif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa baik generasi tua maupun generasi muda di Desa Jepang memandang Tradisi Kirab Air Salamun sebagai warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan moral yang penting untuk dijaga; generasi tua melihat tradisi ini sebagai simbol doa keselamatan, penghormatan pada leluhur, serta sarana menjaga harmoni sosial, sedangkan generasi muda memaknainya sebagai ruang pembelajaran nilai, penguatan identitas budaya, dan wadah mempererat solidaritas antarsesama. Generasi muda menilai tradisi ini mengandung nilai spiritual yang menumbuhkan rasa syukur, nilai sosial yang memperkuat kebersamaan, serta nilai estetika dan budaya yang relevan dengan perkembangan modern. Keterlibatan pemuda dalam melestarikan tradisi didorong oleh kesadaran identitas budaya, hubungan harmonis dengan generasi tua, kemajuan teknologi yang memungkinkan promosi budaya melalui media sosial, serta pengalaman spiritual dan pembentukan karakter yang mereka rasakan selama mengikuti prosesi. Dengan demikian, Kirab Air Salamun tetap hidup dan berkelanjutan karena adanya kolaborasi antargenerasi dan komitmen pemuda untuk menjaga serta mengembangkan tradisi secara kreatif tanpa meninggalkan nilai-nilai sakral yang diwariskan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fikri. (2025, 29 Oktober). Wawancara pribadi [Pemuda Desa Jepang].
- Haryanto, T. (2021). Proses internalisasi nilai budaya dalam pendidikan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 115–126.
- Huda, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di era globalisasi. *Jurnal Studi Keislaman dan Sosial*, 8(3), 221–233.
- Kusumawati, R. (2022). Kearifan lokal dan identitas budaya dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 10(1), 55–70.
- Kuswaningsih, E. W., & Nur, D. M. M. (2024). Nilai pendidikan karakter dalam tradisi Sedekah Bumi dalam melestarikan budaya lokal di Desa Mranak. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*.
- Mulyadi, E. (2020). Tradisi sebagai media pendidikan karakter di masyarakat pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(2), 89–98.
- Nabila Hanifah. (2025, 29 Oktober). Wawancara pribadi [Remaja Desa Jepang].
- Nur, D. M. M. (2024). Makna simbolik dan nilai kearifan lokal dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati. *Journal on Education*.

- Rahman, A. (2021). Kesadaran budaya generasi muda dalam melestarikan tradisi lokal di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 54–67.
- Siregar, F. (2019). Peran pemuda dalam pelestarian budaya lokal di era digital. *Jurnal Pemuda dan Kebudayaan*, 3(1), 45–57.
- Subagyo, P. (2022). Teologi kebudayaan dalam praktik keagamaan tradisional masyarakat Jawa. *Jurnal Agama dan Budaya*, 11(2), 143–159.
- Sulastri, D. (2020). Kolaborasi antargenerasi dalam pelestarian kearifan lokal di masyarakat pedesaan. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 5(1), 33–48.
- Supriatna, N. (2020). Pendidikan karakter kontekstual melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. Bandung: Alfabeta.
- Utami, R. (2022). Digitalisasi budaya lokal: Partisipasi generasi muda dalam pelestarian tradisi di media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 7(4), 200–214.
- Wahyuni, S. (2021). Internalisasi nilai budaya lokal melalui tradisi masyarakat desa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(3), 188–197.
- Wibowo, A. (2020). Reproduksi budaya di era modern: Strategi pemuda dalam melestarikan tradisi lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 175–188.